



The Effect Of Using Integrated-Interconnected (Confirmative Models) Physics Module Concerning About The Students' Interest And Study Result In Learning Of MAN 1 Bandar Lampung

Madiyo¹, Dardiri*¹MAN 1 Bandar Lampung

*E-mail: masdardiri@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2020

Disetujui November 2020

Dipublikasikan Desember 2020

Keywords:*integrated-interconnected (confirmative models) physics module, the student' cognitive study result, the students' interest in learning.*

Abstract

This research are aimed to know (1) the difference of the students' cognitive study results that used integrated-interconnected (confirmative models) physics module and physics module of heat, (2) the effect of using integrated-interconnected (confirmative models) physics module concerning about the student' cognitive study result, and (3) the effect of using integrated-interconnected (confirmative models) physics module concerning about the student' interest in learning. This is a quasi-experiment research with Matching Pretest-Posttest Control Group Design. The variables consist of free variable that has the integrated-interconnected (confirmative models) physics module and bound variable that has the students' interest and their study result. The population are all of 11th grade students of MAN 1 Bandar Lampung. Taking sample in this research is done by simple random sampling technique, so XI MIA2 is chosen as the experimental class and XI MIA3 is chosen as the controlling class. Instrument used in this research consist of pretest and posttest question, questionnaire of the students' interest and respons in learning. The technique of analysing data use independet sample t-test and simple regression analysis. The results of this research show that (1) there is a defference of the students' cognitive study results that used integrated-interconnected (confirmative models) physics module and physics physics module of heat with significance level of 5%, (2) there is a effect of using integrated-interconnected (confirmative models) physics module concerning about the student' cognitive study result with coefficient of regression 1.082, and (3) there is a effect of using integrated-interconnected (confirmative models) physics module concerning about the student' interest in learning with coefficient of regression 0.624.

How to Cite: Madiyo, M., & Dardiri, D. (2020). The Effect Of Using Integrated-Interconnected (Confirmative Models) Physics Module Concerning About The Students' Interest And Study Result In Learning Of MAN 1 Bandar Lampung. *Navigation Physics*, 2 (2): 55-61.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan manusia secara umum dikategorikan menjadi tiga wilayah pokok: ilmu alam (*Natural Sciences*), ilmu sosial (*Social Sciences*), dan ilmu humaniora (*Humanities*) (Abdullah, 2006: 370). Ketiganya menjadi satu kesatuan pokok yang tidak dipisahkan antara satu dengan lainnya. Namun, kenyataannya masing-masing rumpun ilmu tersebut dianggap saling bertolak belakang. Ilmu sains dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang terpisah dari agama sebagai inti dari ilmu sosial dan humaniora. Fenomena ini banyak terjadi di dunia pendidikan islam. Banyak sarjana sains muslim yang belum mampu menjelaskan keterkaitan dengan segala bentuk fenomena alam yang tertuang dalam al-Qur'an sebagai inti ajaran islam (Abdullah, 2006: 109). Banyak di antara output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan islam hanya mengetahui soal-soal "normativitas" sains, tetapi kesulitan memahami konsep sains. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman dan dikotomi ilmu antara sains, yang

didalamnya mencakup fisika dengan rumpun ilmu lain yaitu ilmu sosial sebagai bagian dari kehidupan dan ilmu keagamaan yang didalamnya ajaran Islam sebagai pusat nafas keilmuan.

Kesenjangan pemahaman antar rumpun ilmu tersebut tidak didapati dalam ajaran islam, akan tetapi yang ada adalah sebaliknya, yaitu konsep ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ajaran islam itu sendiri (Baharuddin, 2011: 45-46). Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan dengan ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan, maupun dengan ilmu-ilmu etis-filosofis. Wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dalam bentuk paradigma integrasi-interkoneksi atau saling berhubungan satu dengan lainnya (Muhtadin, 2012: 44).

Paradigma integrasi-interkoneksi dapat diimplementasikan dalam beberapa model, di antaranya adalah model konfirmatif. Model konfirmatif menekankan suatu disiplin ilmu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain. Dengan penerapan model konfirmatif dalam modul fisika, diharapkan dalam proses pembelajaran dapat menjelaskan kebenaran konsep fisika secara ilmiah maupun berdasarkan al-Qur'an. Selain itu, proses pembelajaran ini diperlukan agar dapat mengubah persepsi peserta didik supaya menyadari bahwa fisika adalah hal yang sangat penting dan bermakna dalam aspek kehidupan, termasuk keagamaan. Hal tersebut karena selain al-Qur'an membicarakan prinsip-prinsip dalam fisika, fisika juga dapat membantu dalam memahami al-Qur'an. Paradigma integrasi bukan melakukan peleburan antar berbagai ilmu tetapi memadukan karakter, hakikat ilmu tersebut dalam semua dimensinya, termasuk juga ilmu sains. Penerapan paradigma integrasi-interkoneksi memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang menjadi tugas utama lembaga pendidikan Islam tidak dibatasi oleh satu aspek keilmuan agama saja, tetapi dapat bersentuhan secara langsung dengan pengetahuan non agama (*secular learning*).

MAN 1 Bandar Lampung merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan al-Qur'an, juga mengajarkan ilmu-ilmu umum (sains), termasuk didalamnya fisika. Sekolah ini diharapkan mampu menjadi wadah eksplorasi ilmu pengetahuan sebagai bentuk implementasi pengamalan perintah 'iqra'' terhadap ayat-ayat qauliyah dan kauniyah. Faktanya, dasar-dasar eksplorasi ilmu pengetahuan tersebut diletakkan pada tempat yang tidak proporsional dan terpisah menjadi rumpun ilmu yang berdiri sendiri. Hal itu terlihat ketika dalam proses pembelajaran, penyampaian materi pelajaran fisika belum terintegrasi dengan al-Qur'an. Akibatnya adalah minat belajar dalam mata pelajaran fisika masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari angket minat belajar peserta didik. Aspek Ketertarikan diperoleh kriteria sangat rendah, aspek perhatian rendah dan aspek partisipasi sangat rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dibutuhkan media yang dapat menumbuhkan minat peserta didik pada mata pelajaran fisika. Salah satu media yang dapat digunakan adalah modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi fisika – al'Qur'an. Oleh sebab itu, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif terhadap minat dan hasil belajar peserta didik kelas XI Program MIA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan *Matching Pretest-Posttest Control Group Design* (Arikunto, 2019: 330). Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas berupa pembelajaran fisika dengan model inkuiri terbimbing dan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif. Modul tersebut sudah layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Kelayakan modul didasarkan atas hasil validasi ahli yang kemudian dilakukan perhitungan *cut off* menunjukkan rata-rata 83,74 lebih besar dari nilai minimum kelayakan 80,24 (Dardiri, 2013: 20). Variabel terikat berupa hasil belajar kognitif dan minat peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas XI MIA MAN 1 Bandar Lampung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, sehingga terpilih kelas XI MIA2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA3 sebagai kelas kontrol. Kedua kelas tersebut kemudian diberi *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan inkuiri terbimbing dan modul fisika konvensional yang sudah ada di sekolah. Setelah itu, untuk mengetahui dampak perlakuan yang diberikan kedua kelompok tersebut maka dilakukan tes kedua yang disebut *posttest*.

Instrumen yang digunakan adalah soal *pretest*, soal *posttest*, dan lembar angket minat belajar peserta didik. Teknik analisa data menggunakan statistik parametrik yaitu uji *t* dua sampel independen dan analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan Modul Fisika Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Model Konfirmatif Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik

Kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan oleh nilai *pretest*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan awal peserta didik sebelum diberi perlakuan sama atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berangkat dari kondisi awal yang sama. Rata-rata skor *pretest* kelas eksperimen adalah 38,76 dan rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 38,05. Maka dapat diketahui bahwa kedua kelas sampel mempunyai rata-rata skor *pretest* yang relatif sama sebelum diberi *treatment*. Hal ini juga didukung dengan hasil uji homogeitas terhadap rata-rata skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan harga nilai $F_{hitung} = 1,609 < F_{tabel} = 4,09$ dengan df pembilang = 1 dan df penyebut 39. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *pretest* pada sampel dari kedua kelas tersebut statusnya homogen. Kemudian, setelah diberikan *treatment* yang berbeda antara kedua kelompok tersebut, dilakukan tes kemampuan akhir peserta didik yang ditunjukkan oleh nilai *posttest*. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara statistik.

Uji normalitas data *posttest* menyatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya bersifat normal. Nilai *posttest* yang diperoleh kelas eksperimen adalah $\chi^2_{hitung} = 8,048$ dan $\chi^2_{tabel} = 14,067$ sehingga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} = normal$, dengan df = 7 pada signifikansi 5%. Pada kelas kontrol adalah $\chi^2_{hitung} = 6,000$ dan $\chi^2_{tabel} = 16,919$ sehingga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} = normal$, dengan df = 9 pada signifikansi 5%. Selanjutnya, dengan uji homogenitas nilai *posttest* dapat dinyatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya bersifat homogen. Dari hasil perhitungan, diperoleh harga $F_{hitung} = 3,242$ dan $F_{tabel} = 4,09$ dengan menggunakan df pembilang = 1 dan df penyebut = 39 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel} = homogen$.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data, diketahui bahwa rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen sesudah perlakuan adalah 74,24 dan rata-rata skor *posttest* kelas kontrol adalah 60,90. Terdapat perbedaan skor rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini didukung dengan uji hipotesis terhadap rata-rata skor *posttest* dengan menggunakan uji *t* dua pihak dan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,527 > t_{tabel} = 2,023$ pada taraf signifikansi 5%, maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar kognitif fisika kelas eksperimen dengan hasil belajar kognitif fisika kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam proses pembelajaran menyebabkan adanya perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik. Perbedaan tersebut disebabkan adanya penggunaan media pembelajaran berupa modul fisika.

Terdapat pengaruh penggunaan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik di kelas eksperimen. Hal ini didukung dengan analisis regresi peserta didik terhadap hasil belajar kognitif dan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1,712 + 1,082X$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, dapat diartikan bahwa, bila respon peserta didik bertambah 1, maka rata-rata hasil belajar peserta didik akan bertambah 1,082 atau setiap kali respon peserta didik bertambah 10 maka nilai rata-rata hasil belajar peserta didik akan bertambah 10,82. Dari hasil analisis regresi, didapatkan koefisien determinasinya sebesar $r^2 = 0,786$. Hal ini berarti nilai rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik kelas eksperimen 78,6 % ditentukan oleh penggunaan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif, sisanya 21,4 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

Hasil analisis data di atas menunjukkan penggunaan modul integrasi-interkoneksi berpengaruh besar terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asyasyfa (2017), yang menyatakan bahwa hasil belajar pada aspek pengetahuan meningkat, diikuti dengan berkembangnya sikap dan keterampilan yang baik di sekolah. Pembelajaran dengan menerapkan modul integrasi-interkoneksi islam-fisika yang dilaksanakan peneliti berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal itu karena pola integrasi-interkoneksi yang menjadi ciri dari modul merupakan nilai-nilai dari al- Qur'an yang diaktualisasikan tidak dalam perwujudan kitab suci yang disakralkan saja, tetapi langkah-langkah yang dapat mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dari peserta didik. Selain itu, pengajaran fisika menggunakan modul integrasi-interkoneksi dengan model inkuiri terbimbing merupakan suatu proses bagaimana pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi bermakna melalui keterampilan berpikir (Sanjaya, 2016: 208). Menurut Mathew (2013: 147) metode pengajaran ini memungkinkan peserta didik untuk bergerak langkah demi langkah dari mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data dan menganalisis data serta

menarik kesimpulan. Hal itu dapat membuat perubahan perilaku dari dalam diri peserta didik. Perubahan perilaku disebabkan karena adanya pengetahuan dalam diri peserta didik, sehingga tugas guru adalah menyediakan sarana yang dapat memungkinkan setiap peserta didik dapat menangkap dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses mengembangkan potensi seluruh otaknya. Menurut Safitri (2020: 22) bahwa pembelajaran dengan inkuiri terbimbing memiliki keunggulan yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Husna, dkk., (2020: 64) dan Latifah (2016: 31) bahwa pembelajaran dengan menggunakan integrasi islam dan sains dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran itu dapat mengembangkan pemahaman yang menyeluruh mengenai islam dalam konteks kehidupan melalui pembelajaran fisika.

Pembelajaran dalam sains Islam, teks Al-Quran menjadi objek kajian yang menghasilkan pemahaman terhadap teks tersebut (Muttaqin, 2018: 86). Pemahaman ini tentu bukan teks itu sendiri. Bisa jadi benar dan bisa juga keliru. Pemahaman teks inilah yang sebenarnya disandingkan dengan teori ilmu pengetahuan. Al-Quran sebagai kitab suci tetap absolut dengan sendirinya. Tetapi, baik pemahaman terhadap teks Al-Quran maupun teori ilmu pengetahuan, keduanya adalah produk pemikiran manusia yang bersifat relatif, bisa berkembang atau bahkan tergantikan. Maka, ketika pemahaman yang sifatnya relatif dan terbatas itu keliru, akan digantikan dengan pemahaman teks Al-Quran yang lebih mapan. Begitu juga dengan teori ilmu fisika. Jadi, pemahaman teks Al-Quran yang terbantahkan dengan penemuan teori yang baru, bukanlah hal yang mereduksi sakralitas teks Al-Quran itu sendiri, sebab pemahaman teks Al-Quran dan penemuan teori yang baru adalah dua hal yang dikreasi oleh akal pikiran manusia yang bisa saling menyempurnakan.

Pengaruh Penggunaan Modul Fisika Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Model Konfirmatif Terhadap Minat Belajar Peserta didik

Uji normalitas data angket minat menyatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya bersifat normal. Nilai angket minat yang diperoleh kelas eksperimen adalah $\chi^2_{hitung} = 8,857$ dan $\chi^2_{tabel} = 18,307$ sehingga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} =$ normal, dengan $df = 10$ pada signifikansi 5%. Pada kelas kontrol adalah $\chi^2_{hitung} = 3,800$ dan $\chi^2_{tabel} = 26,296$ sehingga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} =$ normal, dengan $df = 16$ pada signifikansi 5%. Selanjutnya, dengan uji homogenitas nilai angket minat dapat dinyatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya bersifat homogen. Dari hasil perhitungan, diperoleh harga $F_{hitung} = 3,419$ dan $F_{tabel} = 4,09$ dengan menggunakan df pembilang = 1 dan df penyebut = 39 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel} =$ homogen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data diketahui bahwa rata-rata skor minat belajar fisika kelas eksperimen sesudah *treatment* adalah 61,43 yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi dengan persentase 76,79% dan rata-rata skor minat belajar fisika kelas kontrol adalah 48,15 yang termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase 59,05%. Terdapat perbedaan skor rata-rata minat belajar fisika antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini didukung dengan uji hipotesis terhadap rata-rata skor minat belajar fisika dengan menggunakan uji t dua pihak dan diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,365 > t_{tabel} = 2,023$ pada taraf signifikansi 5%, maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan rata-rata skor minat belajar fisika kelas eksperimen dengan rata-rata skor minat belajar fisika kelas kontrol.

Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam proses belajar mengajar ternyata menyebabkan adanya perbedaan minat belajar fisika peserta didik pada kedua kelas tersebut. Hal ini disebabkan adanya perbedaan media pembelajaran selama melakukan proses belajar mengajar fisika.

Terdapat pengaruh penggunaan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif terhadap minat belajar peserta didik di kelas eksperimen. Hal ini didukung dengan analisis regresi respon peserta didik terhadap minat belajar peserta didik dan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 25,021 + 0,624X$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, dapat diartikan bahwa, bila respon peserta didik bertambah 1, maka rata-rata minat belajar peserta didik akan bertambah 0,624 atau setiap kali respon peserta didik bertambah 10 maka nilai rata-rata minat belajar peserta didik akan bertambah 6,24. Dari hasil analisis regresi, didapatkan koefisien determinasinya sebesar $r^2 = 0,763$. Hal ini berarti nilai rata-rata minat belajar peserta didik kelas eksperimen 76,3 % ditentukan oleh penggunaan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif, sisanya sebesar 23,7 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

Hasil analisis data di atas menunjukkan penggunaan modul integrasi-interkoneksi berpengaruh besar terhadap minat belajar peserta didik. Dengan menggunakan fisika berbasis integrasi-interkoneksi islam-fisika, menunjukkan pembelajaran fisika yang selama ini identik dengan Barat berhasil dimodifikasi

menjadi lebih berwawasan islami, sehingga dianggap lebih menyenangkan, menarik, dan menantang dibandingkan dengan pembelajaran yang selama ini dapatkan. Menurut Purwanto (2015: 131) penemuan-penemuan besar dalam bidang sains khususnya fisika yang mayoritas terjadi di Barat dapat disesuaikan dengan ajaran islam. Usaha yang dilakukan adalah mengislamkan ilmu pengetahuan fisika dengan cara menyusun dan membangun ulang ilmu tersebut dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan islam selama pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan modul pembelajaran.

Penerapan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran mengarahkan peserta didik pada moral, akhlak dan perilaku yang lebih baik. Selain itu, juga dapat menumbuhkan minat dan kesadaran peserta didik yang menghasilkan kecerdasan secara integrated antara pemahaman tentang kebenaran wahyu, ilmu pengetahuan dan sosial kehidupan, yang dikombinasikan menjadi satu kesatuan. Fisika seyogyanya mampu menyajikan materi-materi yang lebih integratif dengan materi-materi dari disiplin keilmuan lainnya. Koentowijoyo sebagaimana yang dikutip oleh Maksudin (2013: 157) misalnya menawarkan alternatif dalam ilmu alam dan sosial. Setiap peserta didik diharapkan mampu memahami mata pelajaran sains, diantaranya fisika dengan berangkat dari pengkajian ayat Al-Quran dan Hadis. Dengan begitu, proses pembelajaran ini akan mampu melahirkan generasi yang mempunyai basis pemahaman Al-Quran yang baik serta menjadi para ilmuwan di bidang fisika.

Sedangkan pembelajaran dengan modul fisika konvensional untuk kelas kontrol menjadikan peserta didik lebih pasif dan cenderung kurang berminat serta kurang dapat memahami makna dari ilmu fisika yang sebenarnya sangat berkaitan dengan pesan-pesan agama yang sangat mulia. Dengan adanya modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif ini, pokok bahasan kalor dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini tampak pada hasil respon peserta didik kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih dapat memahami materi kalor yang telah diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dari pada mempelajari dari buku atau modul lain. Hal ini sesuai yang didapatkan Permadi (2018: 309) bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan modul berbasis integrasi islam-sains mendapatkan respon positif dari peserta didik sehingga prestasi belajarnya meningkat. Ranti (2018: 8) menjelaskan pembelajaran yang terintegrasi mampu menghasilkan individu yang intelektual, spiritual, emosional dan fisik yang seimbang dan harmonis sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam bidang fisika.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dan penggunaan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik dengan dibuktikan adanya perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan modul fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif dibandingkan dengan modul fisika konvensional pada materi kalor. Selain itu, dengan perlakuan yang sama berupa pembelajaran model inkuiri terbimbing, terdapat pengaruh positif penggunaan modul pembelajaran fisika berparadigma integrasi-interkoneksi model konfirmatif terhadap minat belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran dengan modul fisika konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyasyifa, D.S. Sopian, A. & Masturi. 2017. Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Komplementasi Ayat-Ayat Sains Quran Pada Pokok Bahasan Sistem Tata Surya. *Unnes Physics Education Journal*. 6 (1): 44-54.
- Baharuddin, U. & Minarti, S. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dardiri. 2013. Pengembangan Modul Fisika Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Model Konfirmatif pada Pokok Bahasan Kalor. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains 2013*, Purworejo: 30 November 2013. Hal. 16-23.
- Husna, A. dkk. 2020. Pengembangan Modul Fisika Berbasis Integrasi Islam-Sains Pada Materi Gerak Lurus Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Science Education*. 8(1): 55-66.
- Latifah, S. & Ratnasari. 2016. Pengembangan modul IPA terpadu terintegrasi ayat-ayat Al-Qur'an pada materi tata surya. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Fisika*, 7(1): 25- 33.
- Maksudin. 2013. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muttaqin, A. 2018. Construction Of Indonesian Islamic Science Curriculum (Integration Of Islam, Natural Science, Humanity Science, And Indonesian Thoughts). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1): 80-93.
- Matthew, B. 2013. A Study on the Effects of Guided Inquiry Teaching Method on Students Achievement in Logic. *The International Research Journal*, 2(1), 135-140.
- Muhtadin. 2012. Konstruksi Keilmuan Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi*. IAIN Walisongo.
- Noor, F.M. 2010. Integration-Interconnection of Scientific and Islamic Knowledge in the Physics Learning Process, *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Permadi, B.A. & Khotim, N.S. 2018. Pengembangan modul IPA berbasis integrasi islam dan sains untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2): 294-311.
- Purwanto, A. 2015. *Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan Al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan.
- Ranti, S. & Usmeldi. 2018. Development of integrated science student's worksheet (LKPD) based on research-based learning integrated with religion value. *International Conference on Research and Learning of Physics*, 5-6 Agustus 2018, hal 1-9.
- Safiti, M., Haryanto, Z. & Efwinda, S. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MIPA 3 SMAN 11 Samarinda. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 1(1): 19-26.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.